

LAMPIRAN

PERTANYAAN 1

Narasumber pernah bekerja di Perusahaan Jepang apa?

Jawaban:

Boegi: Saya bekerja di PT Yamaha Motor Indonesia yang berada di Pulau Jahe, Jakarta Timur

Aditya: Saya bekerja di PT Daihatsu Internasional TBK sebagai Mekanik Junior

Paulus: Saya pernah bekerja di PT Komatsu Indonesia

PERTANYAAN 2

Berapa lama Narasumber bekerja di Perusahaan Jepang tersebut?

Jawaban:

Boegi: 3 tahun *

Aditya: 3 bulan sebagai Mekanik Junior

Paulus: 23 tahun

PERTANYAAN 3

Budaya Kerja Jepang apakah yang ada di dalam Perusahaan Jepang tersebut yang diketahui Narasumber?

Jawaban:

Boegi: Kalau yang saya tahu itu ada *Monozukuri*, lalu ada *5S*, *Kaizen*, *Muda*, *Mura*, *Muri*, dan Sistem *Pokayoke*

Aditya: Ada *5S*, *Kaizen*, *Genba*

Paulus: Yang saya tahu ada *QC*, *5S*, *Genba-Kaizen* atau *Kaizen* juga *Pokayoke*, lalu *Gembutsu* dan lainnya, banyak sebenarnya tapi sudah banyak yang sudah saya lupa.

PERTANYAAN 4

Kenapa Narasumber mau memulai berusaha sebagai seorang *Entrepreneur*?

Jawaban:

Boegi: Saya mau memulai usaha karena menurut saya hal itu menyenangkan. Kenapa? Karena otak kita terus dilatih untuk berpikir dari muda sampai tua. Jadi walaupun kita tua nanti karena sudah biasa terlatih otaknya sehingga tetap kelihatan muda. Selain itu saya memang memiliki ketertarikan yang besar untuk dapat berusaha, karena saya dapat mengembangkan diri dengan melakukan usaha menjadi *Entrepreneur* karena kalau hanya bekerja menjadi karyawan hidupnya hanya monoton saja menurut saya. Lingkungan juga mendukung saya, karena dulu saat masih sekolah saya suka datang ke tempat-tempat nongkrong seperti kafe dan kedai, dan di sana saya suka mengobrol dengan *Owner* dari kafe atau kedai itu. Saya banyak mendengar pendapat dan masukan tentang bagaimana untuk dapat memiliki bisnis, karena itu saya semakin tertarik untuk memulai usaha saya sendiri.

Aditya: Saya berusaha di bidang FnB selama satu tahun setengah. Saya memulai usaha karena saya ingin berusaha untuk menambah pendapatan lain supaya pendapatan saya tidak hanya dari gaji saya saat bekerja. Selain itu mungkin juga dapat menjadi pembelajaran juga ya, karena kalau kita tidak memulai kita tidak tahu ya? Kita juga tidak mau kalau terus ikut orang, saya ingin dapat mandiri dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang.

Paulus: Itu bagian dari pengembangan dan aktualisasi diri, karena kita juga tidak mau bekerja terus pada perusahaan orang atau sekedar menjadi karyawan. Artinya kalau kita punya usaha, punya manfaat bagi banyak orang.

PERTANYAAN 5

Menurut Narasumber karakter apakah yang harus dimiliki seorang *Entrepreneur*?

Jawaban:

Boegi: Disiplin, tekun, inovatif, banyak belajar, dan tidak pernah puas dalam belajar.

Aditya: Percaya diri karena kalau pesimis terus akan jadi *overthinking* sehingga tidak akan jalan tujuan-tujuan itu, jadi hanya sebagai pemikiran saja, tidak ada aksinya maka akan percuma. Kedua, tanggung jawab, ketiga, disiplin, keempat, kejujuran, karena sebagai seorang Wirausahawan penting sifat kejujuran, karena itu berpengaruh besar untuk orang di sekitar, untuk usaha yang kita miliki ke depannya.

Paulus: Punya visi yang kuat untuk sesuatu yang lebih baik, ketekunan dan tanggung jawab untuk melakukan sesuatu. Artinya dalam mengatasi segala sesuatu masalah yang muncul itu harus benar-benar kita perjuangkan, sehingga kita harus pintar-pintar melihat peluang. Artinya semakin kita pintar atau cakap dalam mengatasi sebuah masalah, peluang yang muncul juga akan menjadi semakin banyak.

PERTANYAAN 6

Menurut Narasumber apakah ada Budaya Kerja Jepang yang membantu Narasumber membangun karakter *entrepreneurship* yang harus dimiliki seorang *Entrepreneur*?

Jawaban:

Boegi: Ada banyak, karena setelah saya bekerja di PT Yamaha, saya merasakan efek yang cukup besar. Seperti *Kaizen*, *5S*, *Muda*, *Mura*, *Muri*, dan Sistem *Pokayoke*. Contoh *Kaizen*, tentang perbaikan yang terus menerus ya, itu menuntut kita supaya dapat lebih inovatif dan kreatif sehingga karakter kreatif dan inovatif itu dapat terbentuk. Lalu *5S* juga mengajarkan untuk dapat disiplin dengan terus menerapkan bersih dan rapi dalam lingkungan kerja kita sehingga karakter disiplin itu juga dapat terbentuk. Lalu *Pokayoke* itu mengajarkan kita untuk menghilangkan terjadi kecacatan dalam produk kita, hal itu membentuk karakter saya untuk selalu berorientasi kepada kualitas dan terus tekun dalam menjaga kualitas produk saya. *Muda*, *Mura*, *Muri* mengajarkan saya untuk membentuk pola pikir saya untuk dapat

lebih efisien, efektif, tidak boros, dan menghemat waktu, dan juga dari semua Budaya Kerja Jepang itu yang paling terasa itu membentuk karakter saya untuk dapat peka terhadap masalah yang saya hadapi.

Aditya: Sangat banyak dampaknya, contoh dari 5S usaha saya jadi dapat tertata, dan terencana dengan baik. Jadi jika ada permasalahan yang muncul kita jadi tahu langkah apa yang harus diambil, masalahnya dari mana, latar belakang masalahnya, mencari solusi dan bagaimana harus menyelesaikannya kita sudah tahu karena terbiasa dan mendalami 5S. Kedua *Kaizen*, namanya usaha pasti ada permasalahan, ada banyak, tidak hanya satu dua masalah, dengan *Kaizen* kita belajar juga mencari solusinya bagaimana, langkah apa yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut dan bagaimana langkah antisipasinya supaya masalah tersebut tidak terulang lagi. Lalu kita pasti ingin usaha itu naik terus, bukan turun, nah kita belajar dari *Kaizen* untuk terus berorientasi kepada perbaikan yang terus menerus, sehingga karakter itu muncul. Dengan kata lain banyak karakter yang dapat terbentuk seperti kita harus peka terhadap masalah, lalu berorientasi kepada penyelesaian masalah dengan perbaikan yang terus menerus dan juga untuk terus dapat berinovasi.

Paulus: Kalau apa yang kita jalankan selama ini, kebiasaan-kebiasaan seperti QC, *Kaizen*, pada akhirnya akan membentuk kita dalam hal ketekunan, kedisiplinan, pantang menyerah, kemudian kegigihan dalam segala macam, hal itu muncul dari sana karena kita sudah terbiasa. Yang jelas jika kita berbicara yang dibutuhkan seorang *Entrepreneur* pasti kejujuran, ketekunan, punya keinginan kuat untuk maju, artinya selalu memperbaiki apa yang sudah kita lakukan, kita evaluasi, kita *improve* ke depannya, agar makin lama makin baik, makin efisien.

Contoh juga dari *Kaizen* pada akhirnya membentuk karakter yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi suatu masalah karena kita dipacu untuk selalu berpikir bagaimana perbaikan-perbaikan atau langkah-langkah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kebiasaan di *QC (Quality Control)* juga kita secara tim selalu diskusi secara bersama, pada akhirnya juga membangun kemampuan komunikasi kita. Dari 5S kita terbentuk karakter untuk selalu efektif, karena dari 5S kita harus memilah-milah mana yang berguna, mana yang efisien dalam mendukung pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah. Dari *Pokayoke* juga, kita belajar

sistem agar kita tidak *setback* atau kejadian masalah yang sebelumnya, supaya kita tidak berjalan mundur. Jadi intinya supaya kejadian atau kesalahan yang lalu itu tidak terulang. Dengan kata lain dapat muncul karakter di mana kita selalu memastikan tidak melakukan kesalahan yang terulang. Lalu juga Konsep *PDCA*, yaitu langkah-langkah untuk mencapai target yang kita tentukan. Target itu harus dicapai, tentu saja segala sesuatunya harus kita pelajari dari verifikasi masalah awal, problemnya sebenarnya apa, itu dipilah-pilah mana yang paling dominan, lalu kita rencanakan untuk perbaikannya. Perbaikannya itu dapat diperoleh dari banyak hal, misal dari sistem sumbang saran atau *brain storming* misalnya secara tim, jadi akan makin banyak masukan sehingga langkah yang kita putuskan untuk perbaikan itu dapat lebih fokus. Dengan kata lain karakter yang dapat muncul adalah peka dalam menganalisa masalah dan berorientasi pada target, juga meningkatkan kapabilitas *skill* untuk perbaikan juga akan lebih baik karena terbiasa melakukan perbaikan.

PERTANYAAN 7

Adakah Budaya Kerja Jepang yang Narasumber terapkan dalam operasi usahanya?

Jawaban:

Boegi: Ada, seperti *Kaizen*, saya terus melakukan *improvement*, misalkan saya menerapkan teknologi baru untuk mempermudah proses pembayaran pelanggan dengan menggunakan kode QR untuk melakukan pembayaran, yang sebelumnya hanya dapat pembayaran dengan cara tunai. Saya juga ke depannya akan menerapkan sistem supaya pembeli dapat hanya duduk di tempatnya dan langsung memesan melalui *handphone* mereka, sehingga tidak perlu ke kasir lagi untuk memesan. Lalu selain itu misalnya hasil dari penerapan *Muda, Mura, Muri*, saya dapat lebih efisien dalam melakukan usaha saya karena saya dapat menyingkirkan hal-hal yang bersifat pemborosan dan percuma. Saat buka toko misalkan, saya mengerahkan dengan detail pergerakan yang harus dilakukan karyawan saya supaya waktu dapat dihemat dengan pergerakan yang efisien dan efektif.

Aditya: Saya terapkan semua yang saya sebutkan tadi, *Kaizen, 5S, Genba*, karena sangat berguna untuk kita. Contoh di *5S* saya terapkan untuk dapat terus bersih dan

tertata seluruh alat dan dagangan yang saya miliki. Penempatan barang ditentukan, lalu saya berikan label untuk memudahkan karyawan saya atau pelanggan untuk dapat menggunakan barang tersebut,

Paulus: Paling tidak itu 5S itu, misalnya dalam pengelolaan alat atau pengelolaan proses. *QC* dan *PDCA* juga diterapkan tapi tidak dalam skala besar. Kita tetap terapkan pada *basic* kerja dan *basic* pemikiran kita tetap kita terapkan.

PERTANYAAN 8

Seberapa besar manfaat yang dirasakan Narasumber dengan menerapkan Budaya Kerja Jepang ke dalam operasi usahanya?

Jawaban:

Boegi: Sebetulnya manfaatnya dapat saya rasakan, karena efek dengan mengubah pola pikir dan kebiasaan kita dalam melakukan usaha ini ya. Kerja tim saya juga jadi lebih efektif sehingga tidak membuang tenaga yang tidak perlu, dan dapat menghemat banyak waktu, seperti saat *opening* dan *closing* yang semula dapat memakan waktu satu jam, sekarang dapat dihemat sampai setengah jam saja misalnya. Dengan kata lain itu memang sangat terasa dalam operasi bisnis saya.

Aditya: Manfaatnya sangat besar, karena untuk diri saya dan karyawan saya di lapangan dapat membiasakan dan membangun kebiasaan yang lebih baik, sehingga apa yang mereka kerjakan dapat sesuai prosedur sehingga mereka tidak semata-mata asal kerja yang penting kelar, yang penting rapi. Semua mesti tertata dan mereka tahu kenapa itu harus tertata, apalagi Bidang FnB banyak saingannya. Dengan menerapkan Budaya Kerja Jepang seperti itu, dari segi manajemen kita dapat lebih mudah dalam menerapkan standar dan menerapkan manajemen kualitas sehingga kualitas kita dapat tetap terjaga.

Paulus: Lebih efisien dan lebih efektif baik secara teknis maupun secara *cost* membantu manajemen juga untuk dapat menemukan pengelolaan yang salah atau tidak tepat.